



## Menuju Gereja yang Sinodal: Memahami Gagasan Sinodalitas Sebagai Cara Hidup dan Cara Bergerak Gereja di Milenium Ketiga

Hilario Didakus Nenga Nampar

Diajukan: 2022-07-08; Direview: 2022-10-06; Diterima: 2022-11-30; Dipublis: 22 December 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v2i12.294.176-190>

**Abstract:** *This paper intends to explore the idea of synodality proposed by Pope Francis as the main theme of the XVI Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops in 2023. From the results of literature research, the author finds that the idea of synodality, in fact, is not new and does not even have a theological basis. The Holy Trinity and the Eucharist are the two theological foundations of the idea of synodality. So that the theme of synodality does not just stop at an idea and a dream, Pope Francis also provides explains the method and dangers during the synod process. The synod method, which can also be useful for the Church's pastoral method, is meeting, listening, and discernment. The danger in the synod process and the life of the Church is a formalism that is triggered by clericalism, intellectualism, and complacency. From the exploration of the two theological foundations and the discourse of Pope Francis regarding the idea of synodality, the primacy of God in the life of the Church, faith as the basis of true participation in the life of the Church, and mission as a consequence of faith, are three important things that need to be constantly considered so that the idea of synodality can be understood and applied appropriately.*

**Keywords:** *Church, Synodality, Pope Francis.*

### PENDAHULUAN

Bapa Suci Fransiskus telah mencanangkan perayaan Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup. Sinode tersebut didedikasikan untuk mendalami gagasan sinodalitas. Gereja yang sinodal, pada hakikatnya, hendak mengatakan “*modus vivendi* (cara hidup) dan *modus operandi* (cara bergerak) khusus Gereja, sang Umat Allah, yang menyatakan dan mengungkapkan substansi keberadaannya sebagai persekutuan ketika semua anggotanya berjalan bersama, berkumpul dalam pertemuan dan mengambil bagian aktif dalam misi penginjilannya.”<sup>1</sup>

Tahap mendengarkan seluruh umat Allah merupakan tahap penting dari proses Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup. Melalui tahap tersebut, para uskup dan para imam dipanggil “untuk memahami apa yang dikatakan Roh Kudus kepada Gereja, bukan untuk melakukannya sendirian, melainkan dengan mendengarkan umat Allah.”<sup>2</sup> Berangkat dari kenyataan tersebut, tidaklah mengherankan bila Piero Coda, teolog italia, anggota Komisi Teologi untuk Sinode Para Uskup dan sekretaris jenderal Komisi Teologi Internasional, menyatakan bahwa Sidang Umum XVI Sinode Para Uskup adalah sebuah peristiwa gerejani terpenting setelah Konsili Vatikan II. Mengapa demikian? Sebab untuk pertama kalinya dalam sejarah Gereja sebuah sinode terpanggil untuk melibatkan seluruh umat Allah di penjuru dunia.<sup>3</sup>

Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri pula bahwa kebanyakan umat Katolik tidak begitu akrab dengan istilah “sinode”. Oleh sebab itu, beberapa pertanyaan pun muncul ke permukaan: mengapa

1 Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup, *Dokumen persiapan*, Jakarta, Sekretariat Jenderal KWI 2021, n. 10.

2 *Ibid.*, n. 14.

3 Bdk. Vatican News, *Sinodo, il teologo Coda: è l'avvenimento più importante dopo il Concilio*, <https://www.vaticannews.va/it/vaticano/news/2021-10/sinodo-sinodalita-coda-intervista-papa.html>.

tema sinodalitas amat penting bagi hidup Gereja di milenium ketiga? apa yang dimaksud Paus Fransiskus dengan gagasan sinodalitas Gereja? Bila penting, bagaimanakah gagasan sinodalitas itu diwujudkan dalam cara hidup dan cara bergerak Gereja? Artikel ini berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi.

### Dasar Teologis Gagasan Sinodalitas

Secara etimologis, kata sinode adalah gabungan dari preposisi bahasa Yunani *σύν* “syn”, yang artinya, “bersama” dan kata benda *ὁδός* “hodos”, yang berarti “jalan”. Dalam terang iman kristiani, kata “jalan” bukan merujuk pada sesuatu (mis. jalan raya), melainkan kepada seseorang. Ia adalah Yesus Kristus “jalan, kebenaran, dan hidup” (Yoh. 14:6). Sebagaimana dikisahkan dalam Kisah Para Rasul, sebelum orang-orang yang percaya kepada Yesus dan dibaptis dalam nama-Nya disebut kristiani, mereka dikenal sebagai “orang-orang yang mengikuti jalan Tuhan” (bdk. Kis. 9:2; 19:9.23; 22:4; 24:14.22). Jalan Tuhan tidak lain adalah Kristus. Sinode, dengan demikian, berarti berada dan berjalan bersama dengan Kristus.<sup>4</sup>

Menjadi Gereja yang Sinodal, berarti, setia kepada jalan Tuhan yang adalah Kristus dan mendengarkan Roh Kudus, anugerah Kristus kepada kita, yang membimbing, menuntun, dan memandu jalan kita menuju Bapa. Sinodalita Gereja dinyatakan secara penuh, utuh, dan lengkap dalam Perayaan Ekaristi: “Dengan perantaraan Dia, bersama Dia, dan dalam Dia, bagi-Mu, Allah Bapa yang Mahakuasa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, segala hormat dan kemuliaan, sepanjang segala masa.”<sup>5</sup>

Bukanlah sebuah kebetulan bila Komisi Teologi Internasional dalam dokumennya yang berjudul, *La sinodalità nella vita e nella missione della Chiesa*, menempatkan Tritunggal Mahakudus dan Ekaristi sebagai dua dasar teologis dari gagasan sinodalitas.<sup>6</sup> Dua dasar teologis tersebut hendak menegaskan pula bahwa gagasan sinodalitas ditempatkan dalam kesatuan dengan gagasan-gagasan Gereja yang sudah ada, seperti Tubuh Mistik Kristus, Umat Allah, dan Persekutuan. Karena itu, pada bagian selanjutnya, penulis akan menjelaskan gagasan sinodalitas dalam kaitannya dengan Misteri Tritunggal Mahakudus dan Ekaristi.

### Tritunggal Mahakudus

Paus Fransiskus menjelaskan bahwa “Persekutuan dan Misi adalah ungkapan teologis yang menunjukkan misteri Gereja”.<sup>7</sup> Kata “Misteri” (*mysterion - sacramentum*) tidak hendak mengatakan sesuatu yang misterius dan sama sekali tidak dapat kita jangkau apalagi pahami. Kata “misteri”, sejatinya, hendak mengungkapkan kehendak bebas Allah sejak awal mula untuk menyampaikan keselamatanNya, yaitu agar manusia dapat ikut ambil bagian dalam keilahianNya.<sup>8</sup> Kebenaran iman ini terungkap secara jelas ketika para bapa Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium* no. 2 menulis, “Atas keputusan kebijaksanaan serta kebaikanNya yang sama sekali bebas dan rahasia, Bapa yang kekal menciptakan dunia semesta. Ia menetapkan, bahwa Ia akan mengangkat manusia untuk ikut serta dalam menghayati hidup ilahi.”<sup>9</sup>

Pusat karya keselamatan ilahi yang berpangkal pada kehendak bebas Bapa adalah Sang Putra, Yesus Kristus, Sabda yang menjadi manusia. Di dalam dan melalui Yesus Kristus, Bapa tidak hanya menyatakan misteri keilahian-Nya, tetapi juga misteri terdalam manusia, yaitu panggilan kepada persekutuan dengan Tuhan.<sup>10</sup> Adapun Kristus, seperti yang telah dijanjikan-Nya kepada para murid, menganugerahkan Roh Kudus

4 Bdk. Commissione Teologica Internazionale, *La sinodalità nella vita e nella missione della chiesa*, n. 3, [https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/cti\\_documents/rc\\_cti\\_20180302\\_sinodalita\\_it.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_20180302_sinodalita_it.html).

5 Lih. RadioPNR InBlu Tortona, *Omelia di Mons. Guido Marini alla Santa Messa di apertura del cammino sinodale in Diocesi*, <https://www.youtube.com/watch?v=HAKwc4cljgg>.

6 Lih. Commissione Teologica Internazionale, *La sinodalità nella vita e nella missione della chiesa*, n. 43-48.

7 Papa Francesco, *Momento di riflessione per l'inizio del percorso sinodale* (Sabato, 9 Ottobre 2021), <https://www.vatican.va/content/francesco/it/speeches/2021/october/documents/20211009-apertura-camminosinodale.html>.

8 Bdk. Commissione Teologica Internazionale, *Temi scelti in occasione del XX anniversario della chiusura del Concilio Vaticano II* (7 Ottobre 1985), 3.1, [https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/cti\\_documents/rc\\_cti\\_1984\\_ecclesiologia\\_it.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_1984_ecclesiologia_it.html).

9 “Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium*” (LG), dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Jakarta, Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor1993, no.2, p. 66.

10 W. Kasper, *Il Futuro dalla forza del concilio. Documenti e commento*, Queriniana, Brescia 1986, p. 70.

yang membentuk Gereja sebagai Mempelai dan Tubuh Kristus.<sup>11</sup> Gereja, dengan demikian, “menjadi sebuah simbol atau “sakramen” daya ilahi yang sekarang melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus-Nya berkarya demi keselamatan umat manusia.”<sup>12</sup>

Dari Tritunggal yang Mahakudus, Gereja menerima misi yang perlu ia jalankan selama perziarahannya di tengah dunia. “Pada hakikatnya Gereja peziarah bersifat misioner, sebab berasal dari keputusan Putra dan keputusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa.”<sup>13</sup> Misi Gereja adalah untuk menjadi tanda persekutuan antara Allah dengan umat manusia dan pada saat yang sama menjadi instrumen bagi Allah untuk terus menyatakan dan mengerjakan karya keselamatan-Nya di dalam dunia.<sup>14</sup> Gereja lahir dan ada bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk “mewartakan Injil Yesus Kristus melalui hidup dan karya, semua teladan dan pewartaannya, semua sakramen dan upaya-upaya rahmat lainnya. Gereja bertugas mewartakan Injil itu sepanjang sejarahnya hingga sejarah dunia ini berakhir.”<sup>15</sup> Dalam tugas pewartaan Injil itu, Roh Kuduslah “yang mendorong tiap individu untuk mewartakan Injil, dan Dialah yang dalam kesadaran hati nurani menyebabkan kata penebusan diterima dan dipahami.”<sup>16</sup>

Gereja memang merupakan tanda keselamatan dari Allah melalui Kristus di dunia. Akan tetapi, karya keselamatan Allah hanya akan mencapai kepenuhannya pada akhir zaman, yaitu ketika “segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah Kristus, (...), supaya Allah menjadi semua di dalam semua” (bdk. 1Kor. 15:28). “Seluruh realitas penyelamatan Allah yang sudah hadir dan sekaligus sedang menuju kepenuhannya itulah yang diimani Gereja sebagai sakramen keselamatan dunia.”<sup>17</sup>

### **Ekaristi**

Di dalam dan melalui Ekaristi, Gereja yang sinodal memperoleh bentuk konkretnya. Ekaristi tidak hanya menyatukan kita dengan Kristus. Ekaristi mempersatukan pula semua umat beriman yang ikut ambil bagian di dalamnya.<sup>18</sup> Dalam 1Kor. 10:16-17, Rasul Paulus menegaskan bahwa persekutuan dengan tubuh sakramental Yesus Kristus dalam Ekaristi membangun dan membentuk Gereja sebagai Tubuh-Nya.<sup>19</sup> Dengan kata lain, “Ekaristi membuat Gereja dan Gereja dimulai dari Ekaristi.”<sup>20</sup> Persekutuan Ekaristi, yang melahirkan persekutuan gerejani, secara historis terwujud dalam peristiwa Pentekosta dimana semua orang yang percaya kepada Yesus dan memberi diri mereka untuk dibaptis. Di dalam Kisah Para Rasul dikatakan bahwa orang yang telah dibaptis “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa” (Kis. 2:42).

Dari Kis. 2:42, pembaca dapat memahami bahwa Gereja yang lahir Ekaristi, pada tempat yang pertama, adalah Gereja yang satu dan katolik. Dalam Ekaristi, tidak seorang pun dapat “dengan cara apa pun ingin berelasi secara eksklusif dengan Yesus. (...). Siapa pun yang berelasi dengan-Nya, perlu pula berelasi dengan semua saudara-saudaranya yang telah menjadi anggota satu tubuh.”<sup>21</sup> Demikian pula “Tidak mungkin

11 Bdk. Commissione Teologica Internazionale, *Temi scelti in occasione del XX anniversario della chiusura del Concilio Vaticano II* (7 Ottobre 1985), 3,1.

12 C. Groenen, *Sakramentologi*. Kanisius, Yogyakarta 1990, p. 41.

13 “Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja, *Ad Gentes*” (AG), dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Jakarta, Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor 1993, no.2, p. 400.

14 Lih. W. Kasper, *Il Futuro dalla forza del Concilio. Documenti e commento*, p. 70.; “Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium*” (LG), dalam Dokumen Konsili Vatikan II, no. 1 & 48 p.65 & 138.; Il Sinodo Straordinario Dei Vescovi 1985.; J. Ratzinger, *Intervento sull'ecclesiologia della costituzione “lumen gentium” al convegno internazionale sull'attuazione del concilio ecumenico vaticano ii promosso dal comitato del grande giubileo dell'anno 2000*, (27 Febraio 2000), [https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/documents/rc\\_con\\_cfaith\\_doc\\_20000227\\_ratzinger-lumen-gentium\\_it.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_20000227_ratzinger-lumen-gentium_it.html).

15 E. Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja. Tinjauan teologis, liturgis, dan pastoral*, Kanisius, Yogyakarta 2003, p. 101-102.

16 Paus Paulus VI, *Imbauan Apostolik Evangelii Nuntiandi*, diterjemahkan oleh J. Hadiwikarta, Jakarta, Dokumentasi dan Penerangan KWI 2005, n. 75, p. 74.

17 E. Martasudjita, *Sakramen-sakramen Gereja. Tinjauan teologis, liturgis, dan pastoral*, p. 100.

18 Bdk. A. Grün, *The Seven Sacraments*, St. Pauls, Banda Mumbai 2002, p. 84.

19 M. Oullet, *Presenza e azione di dio comunione*, Libreria Editrice Vaticana, Città del Vaticano 2019, p. 16.

20 E. Franco, “Chiesa come koinonia: Immagini, Realtà, Mistero”, dalam *Rivista biblica* 44 (1996), p. 181.

21 J. Ratzinger, *La Chiesa. Una comunità sempre in cammino*, Cinisello Balsamo, Edizioni San Paolo 2006, p. 71.

meminum darah Kristus yang ‘dicurahkan untuk banyak orang’ dalam Ekaristi, lalu membatasi diri pada lingkaran ‘segelintir orang’. (...). Tidak seorang pun dapat memilih Ekaristi khusus bagi dirinya.”<sup>22</sup> Gereja yang lahir dari Ekaristi, secara hakiki, bersifat publik dan karenanya sejak awal ia menolak untuk dipahami dan diperlakukan secara privat dan eksklusif seturut keinginan kelompok tertentu. Di dalam Ekaristi, latar belakang budaya, ras, dan suku dari mereka yang berpartisipasi di dalamnya, tidak lagi menjadi hal yang penting. Ekaristi meruntuhkan sekat-sekat perbedaan dan menyatukan semua umat beriman dalam satu Tubuh Mistik Kristus.

Pada tempat yang kedua, Gereja yang lahir dari Ekaristi itu adalah Gereja yang apostolik. Perayaan Ekaristi atau pemecahan roti sebagaimana yang dikisahkan Lukas dalam Kis. 2:42 didasarkan pada tradisi yang terus menerus dipertahankan dan dilanjutkan dari masa ke masa sesuai dengan bentuk awalnya. “Pewarisan” Ekaristi dari masa ke masa itu dapat terjadi berkat adanya persekutuan dengan ajaran para Rasul. Persekutuan ekaristi, dengan demikian, berarti pula persekutuan dengan ajaran para Rasul dan para penggantinya.<sup>23</sup> Kebenaran teologis tersebut dilandaskan pada kenyataan bahwa setelah menetapkan Ekaristi, Yesus mempercayakan Sakramen tersebut kepada para Rasul dan para pengganti mereka dalam jabatan imamat, yakni para Uskup dalam kesatuan dengan Pengganti rasul Petrus, Gembala tertinggi Gereja. Tugas mereka tidak lain adalah menjalankan kehendak Kristus sendiri, yakni merayakan misteri Ekaristi hingga kedatangan Kristus kembali pada akhir zaman.<sup>24</sup> Berkat Ekaristi, Gereja juga memperoleh bentuk historis dan kelihatan, yakni sebuah persekutuan umat beriman yang terstruktur secara hierarkis.<sup>25</sup>

Dimensi apostolitas Ekaristi di atas, kiranya yang menjadi dasar pentingnya tahap kedua dan ketiga dalam perjalanan sinode Gereja Universal. Setelah tahap pertama, yakni mendengarkan umat Allah, tahap kedua dari perjalanan sinode adalah mendengarkan para Uskup. Peran para uskup, dalam perjalanan sinode dan kehidupan menggereja adalah “penjaga dan penafsir sejati serta saksi iman seluruh Gereja.”<sup>26</sup> Setelah tahap kedua tersebut, maka tahap ketiga dari perjalanan sinode adalah mendengarkan Paus, “Gembala dan Pujangga dari semua umat kristiani.”<sup>27</sup> Tahap terakhir ini amat penting sebab pernyataan-pernyataan Paus adalah kesaksian tertinggi dari iman seluruh Gereja (Lat. *fides totius Ecclesiae*). Maka, dalam proses sinode Gereja Universal, Paus memiliki posisi dan peran yang penting. Ia adalah “jaminan ketaatan dan kesesuaian Gereja kepada kehendak Allah, kepada Injil Kristus, kepada Tradisi Gereja” dan “prinsip dan dasar yang abadi dan kelihatan dari persatuan para Uskup dan umat beriman.”<sup>28</sup>

### Metode Bersinode dan Berpastoral Gereja di Milenium Ketiga

Agar gagasan sinodalitas sungguh menjadi cara hidup dan cara bergerak Gereja Universal di milenium ketiga, Paus Fransiskus mengindikasikan sekaligus menjelaskan metode yang diperlukan baik dalam proses konsultasi umat Allah maupun dalam praksis pastoral Gereja. Adapun metode bersinode itu ialah bertemu (berjumpa), mendengarkan, dan *discernment* (memeriksa batin).

22 G.L. Müller, *Il ministero del vescovo nella comunione dei credenti*, [https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/muller/rc\\_con\\_cfaith\\_doc\\_20121122\\_ministero-vescovo-muller\\_it.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/muller/rc_con_cfaith_doc_20121122_ministero-vescovo-muller_it.html).

23 Bdk. J. Ratzinger, *La comunione nella Chiesa*, Cinisello Balsamo, Edizioni Paoline 2004, p. 63.

24 Lih. Yohanes Paulus II, *Ecclesia de Eucharistia (Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja)* diterjemahkan oleh Mgr. A.B. Sinaga, OFM.Cap, Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005, n. 27, p. 24.

25 Lih. A. Carpin, *Cipriano di Cartagine. Il vescovo nella Chiesa, la chiesa nel vescovo*, Bologna, Edizioni Studio Domenicano 2006, p.20; Commissione Teologica Internazionale, *La sinodalità nella vita e nella missione della chiesa*, no. 65; Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup, *Dokumen persiapan Sinode 2023*, n. 14.

26 Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup, *Dokumen persiapan sinode 2023*, n. 14.

27 Papa Francesco, *Commemorazione del 50° anniversario dell'istituzione del sinodo dei vescovi* (17 Oktober 2015), [https://www.vatican.va/content/francesco/it/speeches/2015/october/documents/papa-francesco\\_20151017\\_50-anniversario-sinodo.html](https://www.vatican.va/content/francesco/it/speeches/2015/october/documents/papa-francesco_20151017_50-anniversario-sinodo.html).

28 *Ibid.*

### **Bertemu**

Menurut Paus Fransiskus, bertemu merupakan sebuah metode berkomunikasi yang otentik sebab melalui sebuah perjumpaan orang tidak hanya menerima sebuah pesan, tetapi juga membiarkan dirinya tersentuh oleh sesama yang ada di hadapannya. Bertemu secara langsung dengan sesama juga membantu orang untuk melawan kecenderungan mudah berpuas diri karena merasa telah mengetahui segala sesuatu.<sup>29</sup> Maka dalam proses sinode, Paus mengajak umat beriman untuk menjadi orang-orang beriman yang “ahli dalam seni perjumpaan.”<sup>30</sup> Seni perjumpaan, “bukan terletak dalam kemampuan untuk mengorganisasi sebuah acara atau membuat refleksi teoretis tentang suatu masalah.”<sup>31</sup> Sebaliknya, seni perjumpaan yang dimaksudkan oleh Paus terletak dalam disposisi batin sepenuhnya bagi Tuhan dan sesama. Artinya, segenap umat beriman diminta untuk berani memberikan waktu bagi perjumpaan dengan Tuhan dalam doa dan adorasi serta membiarkan diri tersentuh oleh pertanyaan-pertanyaan, wajah dan kisah sesamanya.<sup>32</sup>

Perjumpaan yang dikehendaki oleh Paus, sejatinya, tidak terbatas atau tidak boleh dibatasi pada pertemuan formal yang sudah terorganisir dengan rapi dan baik. Penting juga adanya perjumpaan-perjumpaan yang sifatnya informal dan tidak terduga. Dalam perjumpaan seperti itu, menurut Paus, “Tuhan menunjukkan kepada kita cara-cara untuk diikuti sekaligus membuat kita keluar dari kebiasaan-kebiasaan kita yang melelahkan. Semuanya akan berubah ketika kita bertemu dengan Tuhan dan sesama tanpa formalisme, tanpa kepura-puraan, dan tanpa polesan apapun.”<sup>33</sup> Melalui perjumpaan seperti itu, umat beriman ditantang untuk berani menjumpai sesamanya “di manapun mereka berada dan sebagaimana adanya.”<sup>34</sup>

### **Mendengarkan**

Kata kerja kedua adalah mendengarkan. Sebuah perjumpaan yang sejati dan benar adalah sebuah perjumpaan yang disertai dengan kerendahan hati untuk saling mendengarkan.<sup>35</sup> Paus menjelaskan bahwa “mendengarkan adalah unsur pertama yang sangat diperlukan dalam dialog dan komunikasi yang baik. Komunikasi tidak akan terjadi jika tidak terlebih dahulu mendengarkan.”<sup>36</sup> Bagi Paus, untuk dapat mendengarkan dengan baik bertelinga saja belumlah cukup. Mengapa? Sebab “sering mereka yang memiliki pendengaran sempurna tidak dapat mendengarkan orang lain. Dalam kenyataan, ada orang yang tuli secara batiniah; keadaan ini lebih buruk dari tuli secara fisik.”<sup>37</sup> Mendengarkan, karenanya, “bukan hanya berhubungan dengan indera pendengaran, tetapi keseluruhan manusia.”<sup>38</sup> Cara mendengarkan yang terbaik adalah mendengarkan dengan hati sebab hati, sejatinya, merupakan “tempat mendengarkan yang sebenarnya.”<sup>39</sup>

Mendengarkan dengan hati memang bukan perkara yang gampang. Butuh “kesabaran, bersama dengan kemampuan untuk membiarkan diri sendiri dikejutkan oleh kebenaran, bahkan jika hanya sebagian dari kebenaran pada orang yang sedang kita dengarkan.”<sup>40</sup> Akan tetapi, berlatih untuk mendengarkan dengan hati berguna supaya orang terhindarkan “dari kecenderungan untuk membuat tanggapan yang dangkal dan telah

29 Bdk. Paus Fransiskus, *Datang dan lihatlah* (Pesan Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke 55), p.1, <https://www.mirifica.net/pesan-paus-fransiskus-pada-hari-komunikasi-sedunia-ke-55/>.

30 Bdk. Papa Francesco, *Celebrazione dell'eucaristia per l'apertura del sinodo sulla sinodalità*, (10 Ottobre 2021), <https://www.vatican.va/content/francesco/it/homilies/2021/documents/20211010-omelia-sinodo-vescovi.html>.

31 *Ibid.*

32 Bdk. *Ibid.*

33 *Ibid.*

34 Paus Fransiskus, *Datang dan lihatlah* (Pesan Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke 55), p. 11.

35 Bdk. Papa Francesco, *Celebrazione dell'eucaristia per l'apertura del sinodo sulla sinodalità*, (10 Ottobre 2021).

36 Paus Fransiskus, *Mendengarkan dengan hati* (Pesan Hari Komunikasi Sedunia ke 56), p. 12, <https://www.mirifica.net/pesan-paus-fransiskus-pada-hari-komunikasi-sedunia-ke-56/>.

37 *Ibid.*

38 *Ibid.*

39 *Ibid.*

40 *Ibid.*, hlm. 14.



dikemas serta dipersiapkan sebelumnya.”<sup>41</sup> Selain itu, mendengarkan dengan hati akan membuat sesama yang dijumpai merasa “disambut dan tidak dihakimi sehingga mereka bebas untuk menceritakan pengalaman hidup dan perziarahan spiritual mereka.”<sup>42</sup> Mendengarkan dengan hati, karenanya, adalah juga perwujudan konkret dari kasih kepada sesama.<sup>43</sup>

Agar bisa mendengarkan dengan hati, maka Paus meminta seluruh umat beriman, klerus dan umat awam, untuk tidak “mematikan” suara hati nurani dan mengurung diri dalam kepastian-kepastian dan prasangka-prasangka yang telah mereka buat sebelumnya. Mereka perlu menyadari dengan sungguh bahwa ada banyak hal penting dan berguna yang dapat dipelajari dari setiap orang, apapun latar belakang kehidupannya.<sup>44</sup> Mematikan suara hati nurani justru akan membuat orang tergoda untuk membicarakan sesamanya dan bahkan memaksakan sudut pandang, pikiran, dan kehendaknya kepada orang lain.<sup>45</sup> Selain tidak mematikan suara hati nurani, Paus mengajak umat beriman agar ketika mendengarkan, jangan pernah membatasi waktu.<sup>46</sup>

### **Discernment**

Kata kerja ketiga adalah *discernment* atau memeriksa batin. Mendengarkan, pada tempat yang berikut, memampukan kita untuk melatih “seni berdiskresi”.<sup>47</sup> Dalam seni tersebut, “Rohlah yang menyebabkan orang-orang dapat membedakan tanda-tanda zaman, tanda-tanda yang dikehendaki oleh Allah, (...)”<sup>48</sup> Karenanya, *discernment* perlu dilakukan “dalam adorasi, doa, dan kontak dengan Sabda Allah.” Tanpa itu semua, “tidak akan ada sinode” dan proses sinode itu akan berubah menjadi “rapat gerejawi, hari studi atau kongres politik”. Pelaku utama dalam sinode itu, sesungguhnya, bukanlah manusia, melainkan Roh Kudus.<sup>49</sup>

Melalui proses *discernment* gagasan partisipasi dapat dipahami dengan benar dan tepat. Partisipasi di dalam hidup menggereja, pada hakikatnya, tidak sedang mengatakan bahwa Gereja memilih dan mengikuti “dinamika demokrasi yang didasarkan pada prinsip mayoritas”.<sup>50</sup> “Gereja bukan sebuah demokrasi.”<sup>51</sup> Ia lahir dari hubungan manusia dengan Kristus dalam Roh Kudus melalui doa, mendengarkan Sabda Allah, dan kasih kepada sesama.<sup>52</sup> Sadar bahwa gagasan “partisipasi” dapat dipahami dalam kategori politis, Paus Fransiskus, menegaskan bahwa proses sinode bukanlah sebuah kesempatan untuk melakukan investigasi, survei dan merumuskan hasil melalui voting. Sinode yang sejati, tegas Paus, adalah sebuah sinode yang dijalankan lewat proses *discernment*.<sup>53</sup> Paus mengajak semua umat beriman untuk melihat proses konsultasi umat Allah di paroki-paroki sebagai kesempatan “untuk membebaskan diri kita dari hal-hal duniawi, dari ketertutupan kita dan dari model pastoral yang selalu kita ulangi sehingga kita dapat bertanya pada diri sendiri apa yang ingin Tuhan katakan kepada kita saat ini dan ke arah mana Dia ingin memimpin kita.”<sup>54</sup>

Terkait proses *discernment*, menarik kiranya refleksi yang disampaikan oleh Kardinal Gualtiero Bassetti, Ketua Konferensi Para Uskup Italia. Sinode, menurutnya, adalah kesempatan untuk berhenti sejenak. Untuk menegaskan pandangannya itu, ia mengutip kembali kata-kata Santo Gregorius Agung yang berbunyi

41 Papa Francesco, *Celebrazione dell'eucaristia per l'apertura del sinodo sulla sinodalità*, (10 Ottobre 2021).

42 *Ibid.*

43 Bdk. Paus Fransiskus, *Mendengarkan dengan hati* (Pesan Hari Komunikasi Sedunia ke 56), p. 18.

44 Papa Francesco, *Commemorazione Del 50° Anniversario Dell'istituzione Del Sinodo Dei Vescovi* (17 Ottobre 2015).

45 Bdk. Paus Fransiskus, *Mendengarkan dengan Hati* (Pesan Hari Komunikasi Sedunia ke 56), p. 10-12.

46 Bdk. Papa Francesco, *Celebrazione dell'eucaristia per l'apertura del sinodo sulla sinodalità*, (10 Ottobre 2021).

47 Paus Fransiskus, *Mendengarkan dengan Hati* (Pesan Hari Komunikasi Sedunia ke 56), p. 13.

48 Paus Paulus VI, *Imbauan Apostolik Evangelii Nuntiandi*, n. 75, p. 73.

49 Papa Francesco, *Momento di riflessione per l'inizio del percorso sinodale* (9 Ottobre 2021).

50 Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup, *Dokumen persiapan sinode 2023*, n. 14.

51 J. Ratzinger, “Una compagnia sempre riformanda” dalam <https://www.meetingrimini.org/eventi-totale/una-compagnia-sempre-riformanda>.

52 Bdk. Papa Francesco, *Ai membri del collegio cardinalizio e della curia romana, per la presentazione degli auguri natalizi* (23 Dicembre 2021), <https://www.vatican.va/content/francesco/it/speeches/2021/december/documents/20211223-curiaromana.html>.

53 Bdk. Papa Francesco, *Ai partecipanti all'assemblea plenaria della congregazione per la dottrina della fede*, (21 Gennaio 2022), <https://www.vatican.va/content/francesco/it/speeches/2022/january/documents/20220121-plenaria-cdf.html>.

54 Papa Francesco, *Celebrazione dell'eucaristia per l'apertura del sinodo sulla sinodalità*, (10 Ottobre 2021).

demikian: “Jika engkau tidak berhenti, engkau tidak memiliki kekuatan untuk berjalan lagi.” Kardinal Bassetti kemudian berkesimpulan bahwa mereka yang mampu berjalan dengan baik adalah mereka yang mampu mengambil kesempatan untuk berhenti sejenak. Berhenti, tegasnya, bukan berarti tidak berbuat apa-apa, melainkan berhenti untuk mendengarkan semua orang, bahkan mereka yang sama sekali tidak pernah datang ke Gereja, mereka yang kecil dan terpinggirkan.<sup>55</sup>

### Tiga Bahaya dalam Proses Sinode dan Hidup Gereja

Selain memberikan metode dalam bersinode, Paus, juga memaparkan tiga bahaya yang dapat mengganggu baik proses sinode maupun hidup Gereja itu sendiri. **Bahaya pertama** ialah formalisme. Bahaya ini muncul ketika sinode “direduksi menjadi sebuah peristiwa yang luar biasa, hanya sekedar tampilan lahiriah, layaknya seseorang yang sedang melihat gereja yang indah tanpa pernah menginjakkan kaki di dalamnya.”<sup>56</sup> Bahaya tersebut, menurut Paus, kadang disebabkan oleh klerikalisme yang membuat para klerus malah menjadi “seorang ‘tuan tanah’ dan bukan gembala dari Gereja yang sedang bergerak maju.”<sup>57</sup>

Paus Fransiskus tidak henti-hentinya berbicara tentang godaan dan bahaya klerikalisme di dalam tubuh Gereja. Pada tahun 2019, dalam Seruan Apostolik Pasca Sinode tentang orang muda yang berjudul *Christus Vivit*, Paus berbicara tentang klerikalisme sebagai penyebab dari segala bentuk pelecehan dan penyalahgunaan kekuasaan di dalam tubuh Gereja. Perihal bahaya klerikalisme, Paus menjelaskan demikian:

Ada berbagai bentuk penyalahgunaan: kekuasaan, ekonomi, hati nurani, seksual. Menjadi jelaslah tugas untuk mencabut segala bentuk pelaksanaan kewenangan yang telah diberikan kepada mereka dan untuk mengatasi kurangnya tanggung jawab serta transparansi dalam kasus-kasus yang selama ini ditangani. Keinginan untuk mendominasi, kurangnya dialog dan transparansi, bentuk-bentuk kehidupan ganda, kekosongan rohani dan kerapuhan psikologis adalah lahan berkembangnya korupsi. “Klerikalisme adalah sebuah godaan terus-menerus bagi para imam, yang menganggap “pelayanan yang diterima sebagai sebuah kekuasaan untuk dijalankan dan bukannya sebagai suatu pelayanan cuma-cuma dan murah hati untuk diberikan. Dan hal itu mengarahkan untuk berpikir menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki semua jawaban dan tidak perlu lagi mendengarkan dan belajar apa pun.” Tidak diragukan lagi, klerikalisme menghadapkan kaum hidup bakti pada risiko kehilangan rasa hormat terhadap nilai-nilai sakral dan tidak terganggu gugat dari tiap pribadi dan dari kebebasannya.<sup>58</sup>

Pada akhirnya, ajakan Paus agar Gereja di milenium ketiga ini menjadi Gereja yang sinodal tidak terlepas dari keinginannya untuk mengikis klerikalisme yang telah menimbulkan kerusakan parah di dalam Gereja. Bapa Suci ingin agar klerus dan umat awam menjadikan dialog sinodal sebagai cara hidup dan cara bertindak mereka sebagai Umat Allah.<sup>59</sup>

**Bahaya kedua** dalam proses sinode adalah intelektualisme. Bahaya ini membuat sinode menjadi “semacam kelompok studi yang menawarkan pendekatan-pendekatan ilmiah, tetapi abstrak terhadap masalah-masalah Gereja dan kejahatan di dunia kita: menjadi semacam tempat untuk berbicara tentang hal-hal yang

55 Tv2000it, *sinodo, card. bassetti: “la chiesa si è preoccupata più di dire che di ascoltare”*, <https://www.youtube.com/watch?v=4yVyxKPdnDc&t=8s>.

56 Papa Francesco, *Momento di riflessione per l’inizio del percorso sinodale* (9 Ottobre 2021).

57 *Ibid.*

58 Paus Fransiskus, Seruan apostolik pasca sinode *Christus Vivit*, diterjemahkan oleh Agatha Lydia Natania, Jakarta, Dokumentasi dan Penerangan KWI 2019, n. 98, p. 38.

59 Bdk. Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup, *Dokumen persiapan sinode 2023*, n. 6; Francesco, *Momento di riflessione per l’inizio del percorso sinodale* (9 Ottobre 2021).

menyenangkan diri kita dengan cara yang dangkal dan duniawi.”<sup>60</sup> Gereja, karya dan kebijakan-kebijakan yang diambilnya, pada akhirnya, sama sekali tidak menjawab atau bahkan bertolak-belakang dengan realita umat Allah, pada khususnya, dan dengan realita sosial kemasyarakatan, pada umumnya. Bahaya intelektualisme, sejatinya, merupakan dampak dari “gnostisisme, iman subjektif murni yang hanya mementingkan pengalaman tertentu atau serangkaian gagasan dan pengetahuan yang dianggap dapat menghibur dan memberi pencerahan, tetapi akhirnya memenjara orang pada pikiran dan perasaannya sendiri.”<sup>61</sup> Godaan gnostisisme membuat “kehidupan menggereja berubah menjadi sebuah museum atau sesuatu yang menjadi milik beberapa orang terpilih.”<sup>62</sup>

**Bahaya ketiga** dalam proses sinode menurut Paus adalah godaan untuk mudah berpuas diri. Realita tersebut, menurut Paus, merupakan “racun” karena menghalangi terjadinya pertobatan pastoral dalam hidup Gereja. Terkontaminasinya Gereja dengan “racun” tersebut, membuat ia sama sekali tidak peka terhadap tanda-tanda zaman dan karenanya selalu “menerapkan solusi lama untuk masalah baru seperti menambalkan kain yang baru pada pakaian yang lama yang akhirnya justru membuat robekan yang lebih parah (lih. Mat. 9:16).”<sup>63</sup>

### Catatan Kritis

Berangkat dari dasar-dasar teologis dan diskursus Paus Fransiskus tentang gagasan sinodalitas, penulis mengajukan ada tiga catatan kritis perihal gagasan sinodalitas sebagai *modus vivendi* (cara hidup) dan *modus operandi* (cara bergerak) Gereja di milenium ketiga ini.

**Pertama**, primat Tuhan dalam hidup Gereja. Meskipun tidak secara eksplisit menampilkan keterangan kualitatif “Tuhan” sebagaimana aneka gambaran Gereja dalam Konsili Vatikan II (misalnya Umat Allah dan Tubuh Kristus), sinodalitas adalah sebuah gagasan yang pertama-tama berbicara tentang Tuhan sebagai asal-muasal, kekuatan utama dan tujuan eskatologis Gereja. Diskursus tentang Gereja yang sinodal, sejatinya, berada dalam kesinambungan pemikiran yang telah dirintis oleh para bapa Konsili Vatikan II. Konsili Vatikan II mewariskan sebuah eklesiologi dalam arti teologis yang ketat.<sup>64</sup> Artinya, ketika berbicara tentang Gereja, perhatian para bapa konsili bukanlah berpusat pada struktur-struktur, kekuasaan, atau organisasi-organisasi di dalamnya, tetapi kepada Tuhan.

Bukan sebuah kebetulan bila di antara dokumen-dokumen yang dihasilkan Konsili Vatikan II, dokumen pertama yang disetujui dan diratifikasi adalah Konstitusi tentang Liturgi *Sacrosanctum Concilium*. Terkait hal itu, Paus Benediktus XVI menjelaskan bahwa, “dengan tema ‘liturgi’ Konsili sangat jelas menonjolkan keutamaan Allah, prioritas mutlak-Nya. (...). Dimana pandangan kepada Tuhan tidak lagi menentukan, segala sesuatu yang lain kehilangan orientasinya. Kriteria mendasar untuk liturgi adalah orientasinya kepada Tuhan, (...).”<sup>65</sup> Selain itu, dalam kesempatan audiensi dengan para pastor paroki dan klerus Keuskupan Roma, beliau menegaskan sekali lagi bahwa hal pertama dan utama yang dibicarakan oleh Konsili Vatikan II adalah tentang Tuhan. Pembicaraan tentang Tuhan itu secara substansial bersumber dan berpuncak dalam liturgi suci: tindakan adorasi (penyembahan) seluruh umat Allah kepada Tuhan.<sup>66</sup>

60 Papa Francesco, *Momento di riflessione per l’inizio del percorso sinodale* (9 Ottobre 2021).

61 Paus Fransiskus, Seruan apostolik *Evangelii Gaudium*, diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, SJ & Bernadetta Harini Tri Prasasti, Jakarta, Dokumentasi dan Penerangan KWI 2013, n. 94, p. 63.

62 *Ibid.*, n. 95, p. 63.

63 Papa Francesco, *Momento di riflessione per l’inizio del percorso sinodale* (9 Ottobre 2021).

64 J. Ratzinger, *Intervento sull’ecclesiologia della costituzione “lumen gentium” al convegno internazionale sull’attuazione del concilio ecumenico vaticano ii promosso dal comitato del grande giubileo dell’anno 2000*, (27 Febbraio 2000).

65 Papa Benedetto XVI, Udienza Generale *La Liturgia, scuola di preghiera: il Signore stesso ci insegna a pregare* (Martedì, 26 settembre 2012), [https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/audiences/2012/documents/hf\\_ben-xvi\\_aud\\_20120926.html](https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/audiences/2012/documents/hf_ben-xvi_aud_20120926.html).

66 Bdk. Papa Benedetto XVI, *Discorso nell’incontro con i parroci e il clero di roma* (Giovedì, 14 febbraio 2013), [https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/speeches/2013/february/documents/hf\\_ben-xvi\\_spe\\_20130214\\_clero-roma.html](https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/speeches/2013/february/documents/hf_ben-xvi_spe_20130214_clero-roma.html).



Seperti yang telah penulis katakan di atas, gagasan sinodalitas berada dalam kontinuitas atau kesinambungan dengan arah dasar yang telah ditetapkan dan diajarkan oleh Konsili Vatikan II. Dalam proses *discernment*, mendengarkan Allah berada pada posisi yang pertama sebelum mendengarkan sesama. *Discernment* adalah kesempatan untuk berkontak dengan Tuhan melalui doa, adorasi, dan mendengarkan serta merenungkan Sabda-Nya. Tanpa keterbukaan hati untuk mendengarkan suara dan kehendak Tuhan, dialog sinodal, yang nampak dalam keberanian baik dalam berbicara dan kerendahan hati untuk mendengarkan, mustahil tercapai. Sinode malahan dapat menjadi medan pertempuran ideologi yang pada gilirannya mengancam persekutuan Gereja. Tanpa *discernment*, sinode atau pertemuan gerejani lainnya justru menjadi kesempatan untuk menginventarisasi dan menyelesaikan semua masalah-masalah di dalam tubuh Gereja ketimbang kesempatan besar untuk melaksanakan pertobatan pastoral dan pembaharuan terus menerus yang diilhami oleh Roh Kudus.<sup>67</sup>

Menurut penulis, harapan akan Gereja umat Allah yang sinodal, hanya dapat tercapai bila yang diperhatikan dan diutamakan adalah liturgi. Mengapa liturgi? Liturgi, sejatinya, merupakan “tempat istimewa perjumpaan orang-orang kristiani dengan Allah dan dengan Ia yang diutus-Nya, Yesus Kristus (lih. Yoh 17:3).”<sup>68</sup> Perjumpaan tersebut dapat terjadi semata-mata karena inisiatif Allah yang ingin menyelamatkan manusia.<sup>69</sup> Liturgi, karenanya, menampilkan dengan jelas kepada kita bahwa rahmat Allahlah yang selalu “mengawali, menyertai dan mengikuti tindakan-tindakan kita (lih. Konsili Ekumenis Trente, Sessi VI, Dekrit tentang Pembenaan, bab. 5: DH 1525).”<sup>70</sup> Liturgi menjadi sumber rahmat yang berasal dari Atas, dari Tuhan; sebuah rahmat yang memampukan kita untuk menghayati iman kristiani dalam konteks hidup sehari-hari.<sup>71</sup>

Melalui liturgi seluruh umat Allah senantiasa didorong untuk menjadikan rahmat Tuhan sebagai dasar dan titik pijakan utama dalam memandang dan berbicara tentang Gereja. Iman mengatakan kepada kita bahwa Gereja bukanlah milik klerus atau umat awam, tetapi milik Tuhan.<sup>72</sup> Kita, klerus maupun umat awam, “hanyalah para peziarah dan para pelayan di jalan yang telah Allah tentukan dan kehendaki. Upaya-upaya pengorganisasian dan koordinasi kita yang sederhana adalah untuk melayani Tuhan yang membimbing kita dalam perjalanan kita. Kita adalah tanah liat di tangan Pembuat Tembikar Ilahi (Yesaya 64:8).”<sup>73</sup> Berbicara tentang sinodalitas sebagai *modus vivendi* (cara hidup) dan *modus operandi* (cara bergerak) Gereja di milenium ketiga ini, bagi penulis, sesungguhnya berarti menjadikan liturgi sebagai sumber dan puncak hidup Gereja.<sup>74</sup>

**Kedua**, iman merupakan landasan bagi partisipasi yang sejati. Dasar dari partisipasi umat beriman dalam hidup menggereja adalah Sakramen Pembaptisan. Melalui Sakramen Pembaptisan, umat beriman menerima martabat yang satu dan sama, yakni anak-anak Allah. Selain menerima martabat sebagai anak-anak Allah, umat beriman menerima pula karunia *Sensus Fidei* atau “perasaan iman adikodrati” berkat urapan Roh Kudus di dalam Sakramen Pembaptisan.<sup>75</sup>

Menurut penulis, adalah hal yang sulit untuk diterima bila partisipasi selalu diidentikan dengan pengambilan keputusan secara voting sehingga kebenaran yang mesti diikuti dan diamini adalah pandangan,

67 Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup, *Vademecum*, Jakarta, Sekretariat Jenderal KWI 2021, 2.3-2.4.

68 Bdk. Papa Benedetto XVI, Udienna Generale *La Liturgia, scuola di preghiera: il Signore stesso ci insegna a pregare* (Martedì, 26 settembre 2012).

69 Bdk. Katekismus Gereja Katolik, no. 1068.

70 Paus Fransiskus, *Anjuran Apostolik Gaudete et Exultate (Bersukacitalah dan Bergembiralah)*, diterjemahkan oleh Krispurwana Cahyadi, Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI 2019, no. 51, p. 26.

71 Bdk. G. Marini, *La liturgia, culmine della vita della chiesa*, [https://www.vatican.va/news\\_services/liturgy/2009/documents/ns\\_lit\\_doc\\_20090401\\_usmi\\_it.html](https://www.vatican.va/news_services/liturgy/2009/documents/ns_lit_doc_20090401_usmi_it.html).

72 Bdk. Papa Benedetto XVI, Ultima Udienna Generale (Mercoledì, 27 febbraio 2013), [https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/audiences/2013/documents/hf\\_ben-xvi\\_aud\\_20130227.html](https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/audiences/2013/documents/hf_ben-xvi_aud_20130227.html).

73 Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup, *Vademecum*, 2.4., 1.

74 Bdk. “Konstitusi tentang Liturgi Suci, *Sacrosanctum Concilium*” (SC), dalam Dokumen Konsili Vatikan II, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Jakarta, Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor 1993, no.10, p.7.

75 Lih. Papa Francesco, *Momento di riflessione per l’inizio del percorso sinodale* (9 Ottobre 2021).; Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup, *Dokumen persiapan sinode 2023*, n. 13.; “Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium*” (LG), no. 12 dalam Dokumen Konsili Vatikan II, p.82.

pendapat, atau ide para pemenang. Paus Fransiskus menegaskan, “Orang mungkin berpikir bahwa perjalanan sinode berarti mendengarkan semua orang, melakukan survei dan memperoleh hasil melalui voting. Tidak begitu. Perjalanan sinode tanpa *discernment* bukanlah perjalanan sinode. (...). Seseorang tidak dapat memulai perjalanan sinode tanpa *discernment*.”<sup>76</sup> Dalam salah satu katekesenya, Paus Fransiskus menyampaikan kesedihannya karena menemukan bahwa pertemuan-pertemuan gerejani, yang diselenggarakan dengan maksud dan tujuan yang mulia, kerap kali malah menyerupai pertemuan partai politik yang amat kental dengan dinamika mayoritas dan minoritas.<sup>77</sup>

Gereja yang menyandarkan dirinya pada ideologi dan sistem demokrasi perlahan menjadi sebuah komunitas yang murni manusiawi. Kelompok minoritas adalah orang-orang yang kalah dan karenanya, seperti dalam sistem demokrasi politik, mereka harus tunduk pada keputusan-keputusan yang diambil oleh para pemenang, yaitu kelompok mayoritas. Pendapat mayoritas kemudian menggantikan iman dan kesusilaan yang telah dipelihara, diajarkan, dan diwariskan Gereja secara setia dari masa ke masa.<sup>78</sup> Kenyataan tersebut jelas berbeda dengan iman Gereja. Gereja berasal dari misteri Kristus dan terikat sepenuhnya dengan misteri itu. Sebab itu, Gereja didirikan dan tumbuh berdasarkan “prinsip Kristokrasi” yaitu “pengakuan akan Kristus sebagai Tuhan, bukan berdasarkan keputusan suara mayoritas.”<sup>79</sup>

Penulis yakin bahwa gagasan partisipasi tidak bermaksud untuk menjadikan demokrasi sebagai ideologi dan sistem dalam hidup Gereja. “Hierarki dan umat bukan dua kenyataan bentuk Gereja, keduanya dalam fungsi berbeda berada dalam satu tubuh.”<sup>80</sup> Seperti yang dikatakan Rikardus Jehaut,

Sinodalitas tetap mempertahankan sifat hierarkis Gereja dengan menekankan bahwa seluruh Umat Allah “berjalan bersama” dan berbagi karunia Roh selama perjalanan tersebut. Setiap anggota dicurahi dengan karunia Roh yang unik untuk membangun persekutuan hidup bersama dalam semangat saling berbagai, saling melengkapi dan saling memperkaya. Penting untuk disadari bahwa berbagai karunia yang berbeda tersebut tidak mengabaikan prinsip fundamental menyangkut kesamaan sejati dalam martabat dan kegiatan dari semua orang beriman kristiani sesuai dengan kedudukan khas dan tugas masing-masing dalam membangun Tubuh Kristus. Di lain pihak, kesetaraan mendasar setiap anggota Gereja juga tidak menyiratkan bahwa setiap anggota memiliki karunia yang identik mengingat bahwa sebagian anggota dipanggil untuk pelayanan kepemimpinan yang dalam konteks hidup menggereja disebut gembala, guru, penatua, uskup, imam dan sebagainya.<sup>81</sup>

Sebagaimana proses sinode adalah proses spiritual, demikian pula partisipasi. Partisipasi akan sungguh mendatangkan kebaikan bagi Gereja bila titik berangkatnya adalah iman. “Iman harus menjadi inti dari kehidupan dan tindakan setiap orang yang dibaptis.”<sup>82</sup> Iman yang satu dan sama itulah yang memberikan kepastian bahwa “Roh memberikan karunia kepada setiap anggota Umat Allah dan bahwa setiap anggota diharapkan untuk membagikan karunia tersebut demi kebaikan bersama dan demi memajukan misi Gereja.”<sup>83</sup> Karenanya, semua umat beriman “dipanggil untuk bersama-sama *berdoa, mendengarkan, menganalisis,*

76 Bdk. Papa Francesco, *Ai partecipanti all'assemblea plenaria della congregazione per la dottrina della fede*, (21 Gennaio 2022).

77 Bdk. Papa Francesco, Udiienza Generale *La preghiera della Chiesa nascente* (Mercoledì, 25 novembre 2020), [https://www.vatican.va/content/francesco/it/audiences/2020/documents/papa-francesco\\_20201125\\_udienza-generale.html](https://www.vatican.va/content/francesco/it/audiences/2020/documents/papa-francesco_20201125_udienza-generale.html).

78 Bdk. J. Ratzinger, “Una compagnia sempre riformanda”.

79 K. Cahyadi, *Benediktus XVI*, Yogyakarta: Kanisius 2010, p. 134.

80 *Ibid.*, hlm. 135.

81 R. Jehaut, “Membedah Diskursus Sinodalitas Paus Fransiskus dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Menggereja di Indonesia”, dalam *Jurnal Ledalero* Vol. 21, No. 1, Juni, 2022, 111.

82 Papa Francesco, *Ai partecipanti all'assemblea plenaria della congregazione per la dottrina della fede*, (21 Gennaio 2022).

83 R. Jehaut, “Membedah Diskursus Sinodalitas Paus Fransiskus dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Menggereja di Indonesia”, p. 112.

*berdialog, menimbang-nimbang, dan memberikan nasihat dalam membuat keputusan-keputusan pastoral yang bersesuaian sedekat mungkin dengan kehendak Allah (ICT, Syn., 67-68).<sup>84</sup>*

Bila iman menjadi titik pijakan bagi partisipasi dalam hidup menggereja, maka partisipasi akan dimaknai sebagai sebuah kesempatan saling mendengarkan dan berbicara dengan hati. Tanpa iman yang membawa pada *communal discernment* dengan Allah Tritunggal, partisipasi dalam hidup menggereja akan menjadi ajang pertarungan pendapat atau bahkan pemaksaan kehendak dari segelintir orang atau kelompok tertentu di dalam tubuh Gereja. Gereja tidak pernah boleh menyandarkan hidupnya pada pendapat mayoritas. Gereja adalah Katolik dan karenanya tidak ada ruang bagi kelompok manapun untuk bisa memaksakan kehendak atau pendapatnya. “Umat adalah komunitas beriman, bukan rakyat; pusatnya adalah sabda dan Ekaristi, yang berkat keduanya umat dipanggil untuk berkumpul, membangun kesatuan.”<sup>85</sup>

**Ketiga**, misi sebagai konsekuensi iman. Menurut penulis, iman tidak pernah boleh untuk didomestifikasi dalam ruang personal. “Gereja lahir dari keinginan Allah untuk memanggil semua orang untuk bersekutu dengan-Nya, untuk persahabatan dengan-Nya, bahkan untuk berpartisipasi sebagai anak-anak-Nya dalam kehidupan ilahi-Nya sendiri.”<sup>86</sup> Roh Kuduslah yang “membuat kita masuk ke dalam misteri Allah yang hidup dan menyelamatkan kita dari bahaya Gereja gnostik dan Gereja yang mengacu pada diri sendiri, tertutup di dalam kandangnya; (...).”<sup>87</sup>

Gereja tidak pernah boleh “menutup diri dan nyaman melekat pada rasa amannya sendiri” serta “berambisi menjadi pusat dan berakhir dengan terperangkap dalam jerat obsesi dan prosedur.”<sup>88</sup> Ia harus berani bergerak keluar dan membiarkan pintu-pintunya selalu terbuka lebar bagi setiap orang yang datang membawa permasalahan hidup mereka. Sebab, seperti yang dinyatakan oleh para bapa Konsili Vatikan II, “KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka.”<sup>89</sup>

Iman, sejatinya, memiliki dimensi dan konsekuensi sosial, ekonomi, dan politik.<sup>90</sup> “Sama seperti iman kita pada dasarnya merupakan rahmat Allah dengannya kita bekerja sama, demikian karunia ilahi keselamatan terikat pada struktur keterlibatan kita dengannya kita berusaha mengubah kondisi eksploitasi, kemiskinan dan kemalangan yang menimpa saudara-saudari kita.”<sup>91</sup> Konsekuensinya, seluruh umat Allah mesti “siap untuk mempertaruhkan hidup mereka, bahkan sampai kematian, (...), agar sabda Allah diterima dan kemampuannya untuk pembebasan dan pembaharuan dinyatakan.”<sup>92</sup> Dengan bermisi, Gereja, di setiap zaman, ditantang untuk memberikan kesaksian tentang kekuatan kasih Kristus yang telah mengalahkan dunia dan telah memberikan kebahagiaan yang tidak dapat diambil oleh apapun dan siapapun. Mengasihi Tuhan dan sesama adalah perwujudan nyata dari kekuatan kasih itu.<sup>93</sup>

84 Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup, *Vademecum*, 1.4.

85 K. Cahyadi, *Benediktus XVI*, p. 135.

86 Papa Francesco, Udiienza Generale *La Chiesa come famiglia di Dio* (Mercoledì, 29 maggio 2013), [https://www.vatican.va/content/francesco/it/audiences/2013/documents/papa-francesco\\_20130529\\_udiienza-generale.html](https://www.vatican.va/content/francesco/it/audiences/2013/documents/papa-francesco_20130529_udiienza-generale.html).

87 Papa Francesco, *Omelia nella solennità di pentecoste santa messa con i movimenti ecclesiali* (Domenica 19 maggio 2013), [https://www.vatican.va/content/francesco/it/homilies/2013/documents/papa-francesco\\_20130519\\_omelia-pentecoste.html](https://www.vatican.va/content/francesco/it/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130519_omelia-pentecoste.html).

88 Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, no. 49, p.34.

89 “Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini, *Gaudium et Spes*” (GS), no.1, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993), p. 509-510.

90 A. Sunarko, *Teologi Kontekstual Modern*, Jakarta, Obor 2022, p. 170.

91 F. Wilfried, “Keprihatinan Gereja bagi kaum miskin pada zaman globalisasi,” dalam Georg Kirchberger (ed.), *Misi, Evangelisasi, Penghayatan Iman* (Yogyakarta: Penerbit Ledalero, 2004), p. 114-115.

92 Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, n. 24, p. 20.

93 Papa Benedetto XVI, *Omelia santa messa di inaugurazione della v conferenza generale dell'episcopato latinoamericano e dei caraibi* (13 maggio 2007), [https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/homilies/2007/documents/hf\\_ben-xvi\\_hom\\_20070513\\_conference-brazil.html](https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/homilies/2007/documents/hf_ben-xvi_hom_20070513_conference-brazil.html).; Papa Francesco, Meditazione Mattutina Nella Cappella della Domus Sanctae Marthae, *L'umiltà è la forza del Vangelo* (Martedì, 1° ottobre 2013), [https://www.vatican.va/content/francesco/it/cotidie/2013/documents/papa-francesco-cotidie\\_20131001\\_forza-del-vangelo.html](https://www.vatican.va/content/francesco/it/cotidie/2013/documents/papa-francesco-cotidie_20131001_forza-del-vangelo.html).

Karena itu, dalam bermisi, Gereja tidak hanya terpancang untuk memiliki “pandangan kontemplatif, pandangan iman” sehingga dapat menemukan dan menyingkapkan kehadiran Allah dalam pelbagai situasi yang mengitari kehidupan manusia.<sup>94</sup> Para bapa Konsili Vatikan II mengingatkan bahwa, “Kabar baik tentang Kristus tiada hentinya membarui perhidup dan kebudayaan manusia yang jatuh berdosa, dan melawan serta memberantas kesesatan-kesesatan dan kemalangan, yang bersumber pada bujukan dosa yang tak kunjung henti merupakan ancaman.”<sup>95</sup> Bermisi, dengan demikian, juga berarti berani bersikap kritis. Sikap itu ditunjukkan bukan dengan berkhotbah atau berkata-kata, tetapi dengan kehadiran dan keterlibatan nyata dalam soal-soal yang menyangkut mereka yang berdosa, miskin, dan terpinggirkan.<sup>96</sup> Gereja tidak pernah boleh berkompromi, tetapi, seperti para nabi pada zamannya, berani mengkritisi sekaligus melawan mentalitas zaman yang cenderung menyangkal Allah dan merendahkan martabat manusia.<sup>97</sup> Dengan demikian, melalui kehadiran dan misinya di dalam dunia, Gereja senantiasa tampil sebagai yang pertama dalam membela dan menjaga keluhuran martabat manusia serta memperjuangkan kesejahteraan kaum miskin dan tersingkirkan.<sup>98</sup>

## Penutup

Gagasan sinodalitas adalah sebuah gagasan yang menempatkan Tuhan bukan manusia sebagai pusat dalam hidup dan misi Gereja di milenium ketiga ini. Maka, Tritunggal Mahakudus dan Ekaristi, dua misteri penting dalam hidup Gereja, menjadi dua dasar teologis dari gagasan tersebut. Refleksi seluruh umat Allah bersama dan di bawah bimbingan para gembalanya tentang sinodalitas Gereja memang akan mencapai puncaknya pada Sidang Umum Biasa XVI Sinode Para Uskup di Roma. Meskipun demikian, bukan berarti gerak Gereja untuk menjadi sebuah Gereja yang sinodal akan selesai begitu saja. Hemat penulis, metode dan bahaya dalam bersinodal yang dijelaskan oleh Paus Fransiskus dapat menjadi rujukan utama bagi setiap keuskupan untuk mewujudkan sebuah karya pastoral yang lebih menyapa dan menjawab kebutuhan umat beriman, pada khususnya, dan masyarakat luas, pada umumnya. Sesungguhnya, bukan sintesa sinodal setiap keuskupan yang menjadi prioritas utama Paus Fransiskus. Harapan Paus Fransiskus ialah agar melalui dialog yang sinodal, seluruh umat beriman bersama dan di bawah bimbingan para gembalanya dapat menjadi sebuah persekutuan yang hidup, partisipatif, dan misioner.

## Bibliografi

- Cahyadi, K. *Benediktus XVI*. Yogyakarta: Kanisius 2010.
- Carpin, A., *Cipriano di Cartagine. Il Vescovo nella Chiesa, La Chiesa nel Vescovo*. Bologna: Edizioni Studio Domenicano 2006.
- Commissione Teologica Internazionale, *La Sinodalità nella Vita e nella Missione della Chiesa*, [https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/cti\\_documents/rc\\_cti\\_20180302\\_sinodalita\\_it.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_20180302_sinodalita_it.html).
- , *Temi Scelti in Occasione del XX Anniversario della Chiusura del Concilio Vaticano II (7 Ottobre 1985)*, [https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/cti\\_documents/rc\\_cti\\_1984\\_ecclesiologia\\_it.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_1984_ecclesiologia_it.html).
- DeCivitateDei1, *Chiesa e modernità, uno scontro necessario? Risponde il Cardinale Ratzinger*, <https://www.youtube.com/watch?v=qbQInkiH85k&t=262s>.
- Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI - Obor 1993.
- Franco, E. “Chiesa come *koinonia*: Immagini, Realtà, Mistero”, dalam *Rivista biblica* 44 (1996).
- Groenen, C. *Sakramentologi*. Yogyakarta: Kanisius 1990.

94 Bdk. Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, n. 71, p. 49.

95 “Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini, *Gaudium et Spes*” (GS), no.1,p. 585.

96 Bdk. F. Wilfried, “Keprihatinan Gereja bagi kaum miskin pada zaman globalisasi,” p. 123.

97 DeCivitateDei1, *Chiesa e modernità, uno scontro necessario? Risponde il Cardinale Ratzinger*, <https://www.youtube.com/watch?v=qbQInkiH85k&t=262s>.

98 Bdk. F. Wilfried, “Keprihatinan Gereja bagi kaum miskin pada zaman globalisasi,” p. 121.



- Grün, A. *The Seven Sacraments*. Banda Mumbai: St. Pauls 2002.
- Jehaut, R. "Membedah Diskursus Sinodalitas Paus Fransiskus dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Menggereja di Indonesia" dalam *Jurnal Ledalero* Vol. 21, No. 1, Juni, 2022.
- Kasper, W. *Il Futuro dalla Forza del Concilio. Documenti e Commento*. Brescia: Queriniana 1986.
- Kirchberger, G. (ed.). *Misi, Evangelisasi, Penghayatan Iman*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2004.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, terj. Herman Embuiru. Ende: Penerbit Nusa Indah 1995.
- Marini, G. *La Liturgia, Culmine della Vita della Chiesa*, [https://www.vatican.va/news\\_services/liturgy/2009/documents/ns\\_lit\\_doc\\_20090401\\_usmi\\_it.html](https://www.vatican.va/news_services/liturgy/2009/documents/ns_lit_doc_20090401_usmi_it.html).
- Martasudjita, E. *Sakramen-sakramen Gereja. Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius 2003.
- Müller, G.L., *Il ministero del Vescovo nella Comunione dei Credenti*, [https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/muller/rc\\_con\\_cfaith\\_doc\\_20121122\\_ministero-vescovo-muller\\_it.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/muller/rc_con_cfaith_doc_20121122_ministero-vescovo-muller_it.html).
- Oullet, M. *Presenza e Azione di Dio Comunione*. Città del Vaticano: Libreria Editrice Vaticana, 2019.
- Papa Benedetto XVI, *Omelia Santa Messa di Inaugurazione Della V Conferenza Generale dell'episcopato Latinoamericano e dei Caraibi* (13 maggio 2007), [https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/homilies/2007/documents/hf\\_ben-xvi\\_hom\\_20070513\\_conference-brazil.html](https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/homilies/2007/documents/hf_ben-xvi_hom_20070513_conference-brazil.html)
- , *La Liturgia, Scuola di Preghiera: il Signore Stesso Ci Insegna a Pregare* (Martedì, 26 settembre 2012), [https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/audiences/2012/documents/hf\\_ben-xvi\\_aud\\_20120926.html](https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/audiences/2012/documents/hf_ben-xvi_aud_20120926.html).
- , *XIII Assemblea Generale Ordinaria del Sinodo dei Vescovi: Meditazione nel Corso della Prima Congregazione Generale* (Lunedì, 8 ottobre 2012), [https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/speeches/2012/october/documents/hf\\_ben-xvi\\_spe\\_20121008\\_meditazione-sinodo.html](https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/speeches/2012/october/documents/hf_ben-xvi_spe_20121008_meditazione-sinodo.html)
- , *Ultima Udienda Generale* (Mercoledì, 27 febbraio 2013), [https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/audiences/2013/documents/hf\\_ben-xvi\\_aud\\_20130227.html](https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/audiences/2013/documents/hf_ben-xvi_aud_20130227.html).
- , *Discorso nell'incontro con i parroci e il clero di roma* (Giovedì, 14 febbraio 2013), [https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/speeches/2013/february/documents/hf\\_ben-xvi\\_spe\\_20130214\\_clero-roma.html](https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/it/speeches/2013/february/documents/hf_ben-xvi_spe_20130214_clero-roma.html).
- Papa Francesco, *Meditazione Mattutina nella Cappella della Domus Sanctae Marthae: L'umiltà è la forza del Vangelo* (Martedì, 1 ottobre 2013), [https://www.vatican.va/content/francesco/it/cotidie/2013/documents/papa-francesco-cotidie\\_20131001\\_forza-del-vangelo.html](https://www.vatican.va/content/francesco/it/cotidie/2013/documents/papa-francesco-cotidie_20131001_forza-del-vangelo.html).
- , *Omelia nella Solennità di Pentecoste Santa Messa con i Movimenti Ecclesiali* (Domenica 19 maggio 2013), [https://www.vatican.va/content/francesco/it/homilies/2013/documents/papa-francesco\\_20130519\\_omelia-pentecoste.html](https://www.vatican.va/content/francesco/it/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130519_omelia-pentecoste.html).
- , *Udienda Generale: La Chiesa come Famiglia di Dio* (Mercoledì, 29 maggio 2013), [https://www.vatican.va/content/francesco/it/audiences/2013/documents/papa-francesco\\_20130529\\_udienza-generale.html](https://www.vatican.va/content/francesco/it/audiences/2013/documents/papa-francesco_20130529_udienza-generale.html).
- , *Commemorazione del 50° Anniversario dell'istituzione del Sinodo dei Vescovi (17 Ottobre 2015)*, [https://www.vatican.va/content/francesco/it/speeches/2015/october/documents/papa-francesco\\_20151017\\_50-anniversario-sinodo.html](https://www.vatican.va/content/francesco/it/speeches/2015/october/documents/papa-francesco_20151017_50-anniversario-sinodo.html).



- , *Udienza Generale: La preghiera della Chiesa nascente* (Mercoledì, 25 novembre 2020), [https://www.vatican.va/content/francesco/it/audiences/2020/documents/papa-francesco\\_20201125\\_udienza-generale.html](https://www.vatican.va/content/francesco/it/audiences/2020/documents/papa-francesco_20201125_udienza-generale.html).
- , *Momento di Riflessione per L'inizio del Percorso Sinodale* (Sabato, 9 Ottobre 2021), <https://www.vatican.va/content/francesco/it/speeches/2021/october/documents/20211009-apertura-camminosinodale.html>.
- , *Celebrazione dell'eucaristia per L'apertura del Sinodo sulla Sinodalità*, (10 Ottobre 2021), <https://www.vatican.va/content/francesco/it/homilies/2021/documents/20211010-omelia-sinodovescovi.html>.
- , *Ai Membri del Collegio Cardinalizio e della Curia Romana, per La Presentazione degli Auguri Natalizi* (23 Dicembre 2021), <https://www.vatican.va/content/francesco/it/speeches/2021/december/documents/20211223-curiaromana.html>.
- , *Ai Partecipanti All'assemblea Plenaria della Congregazione per La Dottrina della Fede*, (21 Gennaio 2022), <https://www.vatican.va/content/francesco/it/speeches/2022/january/documents/20220121-plenaria-cdf.html>.
- Udienza Generale: La preghiera della Chiesa nascente* (Mercoledì, 25 novembre 2020), [https://www.vatican.va/content/francesco/it/audiences/2020/documents/papa-francesco\\_20201125\\_udienza-generale.html](https://www.vatican.va/content/francesco/it/audiences/2020/documents/papa-francesco_20201125_udienza-generale.html).
- Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)* terj. F.X. Adisusanto, SJ & Bernadetta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI 2015.
- , *Seruan Apostolik Pasca Sinode Christus Vivit (Kristus Hidup)* terj. Agatha Lydia Natania. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI 2019.
- , *Anjuran Apostolik Gaudete et Exultate (Bersukacitalah dan Bergembiralah)* terj. Krispurwana Cahyadi. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI 2019.
- , *Datang dan Lihatlah (Pesan Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke 55)*, <https://www.mirifica.net/pesan-paus-fransiskus-pada-hari-komunikasi-sedunia-ke-55/>.
- , *Mendengarkan dengan Hati (Pesan Hari Komunikasi Sedunia ke 56)*, hlm. 12), <https://www.mirifica.net/pesan-paus-fransiskus-pada-hari-komunikasi-sedunia-ke-56/>.
- Paus Paulus VI, *Imbauan Apostolik Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)* terj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI 2005.
- Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik Ecclesia de Eucharistia (Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja)* terj. A.B. Sinaga. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI 2005.
- RadioPNR InBlu Tortona, *Omelia di Mons. Guido Marini alla Santa Messa di Apertura del Cammino Sinodale in Diocesi*, <https://www.youtube.com/watch?v=HAKwc4cljgg>.
- Ratzinger. J., “Una compagnia sempre riformanda” (1 Settembre 1990) dalam <https://www.meetingrimini.org/eventi-totale/una-compagnia-sembre-riformanda>.
- , *Intervento Sull'ecclesiologia della Costituzione “Lumen Gentium” Al Convegno Internazionale Sull'attuazione del Concilio Ecumenico Vaticano II Promosso dal Comitato del Grande Giubileo dell'anno 2000*, (27 Febbraio 2000), [https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/documents/rc\\_con\\_cfaith\\_doc\\_20000227\\_ratzinger-lumen-gentium\\_it.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_20000227_ratzinger-lumen-gentium_it.html).
- , *La Comunione Nella Chiesa*. Cinisello Balsamo: Edizioni Paoline 2004.

-----, *La Chiesa. Una Comunità Sempre in Cammino*. Cinisello Balsamo: Edizioni Paoline 2006.

Sekretariat Jenderal Sinode Para Uskup, *Dokumen Persiapan*. Jakarta: Sekretariat Jenderal KWI 2021.

-----, *Vademecum*. Jakarta: Sekretariat Jenderal KWI 2021.

Sunarko, A. *Teologi Kontekstual Modern*. Jakarta: Obor 2022.

Tv2000it, *Sinodo, card. Bassetti: "La Chiesa si è preoccupata più di dire che di ascoltare"*, <https://www.youtube.com/watch?v=4yVyxKPdnDc&t=8s>.

Vatican News, *Sinodo, il teologo Coda: è l'avvenimento più importante dopo il Concilio*, <https://www.vaticannews.va/it/vaticano/news/2021-10/sinodo-sinodalita-coda-intervista-papa.html>.